

Strategi Manajemen Aset dan Liabilitas Dalam Perbankan Syariah

Oleh: Ahmad Iqbal Tanjung

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan

Abstract

In the company there are two sides to be balanced ie assets and liabilities Where the company should be able to give good profit and minimize the risks that exist and able to cover existing obligations as well as with Islamic banks, should be able to optimize and mengelola sources of funds effectively and efficiently such as: Increase in deposits segmentation (dpk, Strengthening corporate segmentation to increase revenue, Increased fee-based income, Increasing the role of regulator, an increase in the accountability system, As for the ALMA strategies used by Islamic banks is planning, funds management and Quality Management Financing. Strategy ALMA also able to minimize risks such as: Financing risk, Liquidity risk, pricing risk, Foreign exchange risk, Contingent risk, liquidity risk, Gap risk.

Keywords: strategy, assets, liabilities, risks

A. Pendahuluan

Pendapatan laba yang tinggi dan resiko yang kecil merupakan target perusahaan dalam mempertahankan perusahaannya, semakin tinggi pendapatan perusahaan tersebut maka semakin kuat perusahaan dalam menentukan harga pasar baik dalam bidang lending maupun funding, secara umum dan ekuitas perusahaan. Kemampuan perusahaan tersebut bisa digunakan dengan manajemen aset dan liabilitas yang biasa disebut dengan ALMA (Asset and Liability Management), yang merupakan sisi dua neraca dimana sisi pasiva yang menggambarkan sumber dana dan sisi aktiva yang menggambarkan penggunaan dana harus dikelola secara efisien, efektif, produktif secara optimal¹. Adapun skema neraca bank sederhananya sebagai berikut:

Harta Asset (aktiva)	Utang dan Modal Liability (kewajiban)
Pinjaman Harta Lain	Tabungan Utang lain dan Ekuitas
Jumlah Harta	Jumlah Utang dan Modal

Asset and Liability Management ini juga untuk mengelola risiko-risiko yang kemungkinan timbul dalam dalam kegiatan bisnis sehari-hari yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan sekaligus membatasi risiko assets dan liabilities dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank melalui suatu organisasi².

Manajemen Asset dan Liabilitas (ALMA) terdiri dari Asset Liability Commite (ALCO) dan ALCO Support Group (ASG). Anggota ALCO terdiri dari pimpinan unit kerja operasional dan unit kerja yang berhubungan dengan tugas ALMA³. Sedang anggota ASG terdiri dari sekelompok manajer/staf profesional yang bertugas membantu ALCO. Secara spesifik ALCO berfungsi sebagai berikut:

1. Mereview laporan tentang risiko likuiditas, risiko pasar, dan manajemen permodalan.
2. Mengidentifikasi isu-isu dalam manajemen neraca yang dapat mempengaruhi kinerja bank.
3. Untuk melakukan review atas strategi penetapan ekspektasi dana pihak ketiga dan ekspektasi keuntungan dari sisi pembiayaan.
4. Untuk melakukan review atas rencana kontijensi bank.

Tanggung jawab ALCO adalah mengelola posisi dan alokasi dana-dana bank agar tersedia likuiditas yang cukup, memaksimalkan profit dan meminimalkan resiko. sedangkan Tugas utama manajemen aset/liabilitas adalah memaksimalkan laba, meminimalkan risiko, dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup.

Potensi risiko yang dihadapi oleh bank konvensional juga dihadapi oleh bank syariah, kecuali risiko tingkat bunga, karena bank syariah tidak menggunakan prinsip bunga melainkan prinsip profit and loss sharing yang menjadi sistem operasionalnya, disisi yang lain perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional yakni kegiatan bisnis yang hanya ada pada perbankan syariah seperti perdagangan dan gadai sehingga hal tersebut membawa dampak teknis yang luas pada aktifitas perbankan salah satunya adalah pengelolaan *asset-liability*.

Fokus manajemen aset dan liabilitas adalah mengkoordinasikan portofolio asset-liabilitas bank dalam rangka memaksimalkan profit bagi bank dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian.

B. Pembahasan

1. Asset and Liability Management

Asset adalah sebuah sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana beberapa manfaat ekonomi masa depan dapat diharapkan mengalir ke perusahaan. Kepemilikan aset itu sendiri adalah tidak berwujud. Namun, aset yang dimiliki dapat berwujud atau tidak berwujud.

Manajemen Aset didefinisikan menjadi sebuah proses pengelolaan segala sesuatu baik berwujud dan tidak berwujud yang memiliki nilai ekonomik, dan mampu mendorong tercapainya tujuan dari individu dan organisasi. Melalui proses manajemen yaitu POLC (*Planning, Organizing, Leading* dan *Controlling*) agar dapat dimanfaatkan atau dapat mengurangi biaya (*cost*) secara efisien dan efektif.

Liabilitas atau utang adalah kewajiban membayar kepada pihak lain yang disebabkan oleh tindakan/transaksi sebelumnya. Berdasarkan jangka waktu pelunasannya, manajemen liabilitas merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabah.

Sedangkan ALMA adalah manajemen struktur neraca bank dengan tujuan untuk memaksimalkan pendapatan, mengendalikan biaya dalam batas-batas risiko tertentu⁴. Di dalam buku yang lain, ALMA adalah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang berfungsi sebagai pengendalian aktiva dan pasiva secara terpadu yang saling berhubungan dalam usaha mencapai keuntungan bank⁵.

ALMA merupakan manajemen struktur neraca bank dengan tujuan untuk mengoptimalkan pendapatan dan meminimalkan biaya dalam batas-batas risiko tertentu. Risiko-risiko ALMA dalam suatu bank pada umumnya berupa:

- a. *Financing risk*, yaitu debitur akan memenuhi kewajibannya (keterlambatan angsuran atau pelunasan) tepat pada waktunya. Risiko kredit dapat menimbulkan risiko likuiditas.
- b. *Liquidity risk*, yaitu risiko bahwa bank tidak dapat memenuhi kewajibannya pada waktunya atau hanya dapat memenuhi kewajiban melalui pinjaman darurat (bagi hasil yang tinggi) dan atau menjual aktiva dengan harga yang rendah.
- c. *Pricing risk*, yaitu risiko kerugian dengan akibat perubahan tingkat bagi hasil, menentukan bentuk penurunan margin dari penanaman atau kerugian sebagai akibat menurunnya nilai aktiva. Risiko ini sebagai akibat *Net Interest Margin* (NIM) atau tidak terpenuhinya likuiditas, atau terjadinya gap karena tidak tepatnya perhitungan *pricing* atas aset dan liabilitas.
- d. *Foreign exchange risk*, yaitu risiko kerugian sebagai akibat perubahan tingkat kurs terhadap “*open position*” karena adanya pergerakan kurs yang merugikan.
- e. *Gap risk*, yaitu risiko kerugian dari ketidakseimbangan *interest rate maturity* karena adanya pergerakan tingkat bunga yang merugikan.
- f. *Kontinjen risk*, yaitu risiko yang timbul sebagai akibat transaksi kontinjen, contohnya bank garansi dan kontrak valuta asing berjangka.
- g. Risiko likuiditas adalah risiko yang ada diperbankan yang biasanya timbul dari cara bank mengelola *primary* dan *secondary reserve* serta pendanaannya sehari-hari. Risiko yang ada dalam pengelolaan *primary reserve* dapat berupa:
 - 1) *Reserve* yang dikelola terlalu tinggi dari yang dibutuhkan.

- 2) *Reserve requirement* tidak dapat dipenuhi sehingga berakibat dikenakan penalti atau sanksi oleh Bank Indonesia serta timbulnya masalah bagi bank sendiri.

2. Risiko Likuiditas

Likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai⁶. Risiko likuiditas adalah risiko dalam perbankan yang biasanya timbul dari cara bank mengelola *Primary* dan *Secondary Reserve* serta pendanaannya sehari-hari⁷.

- a. Risiko yang ada dalam pengelolaan primary reserve dapat berupa risiko berikut ini:
 - 1) *Reserve* yang dipelihara terlalu tinggi dari yang dibutuhkan. Keadaan ini berakibat pada pengorbanan tingkat bunga.
 - 2) *Reserve requirement* tidak dapat dipenuhi, sehingga dapat berakibat dikenakan penalti oleh bank Indonesia serta timbulnya masalah bagi bank sendiri.
- b. Risiko yang berkaitan dengan pengelolaan *secondary reserve* bisa terjadi karena hal-hal berikut:
 - 1) Manajemen terlalu berhati-hati sehingga cadangan yang dipelihara lebih tinggi dari tingkat yang seharusnya dengan konsekuensi mengorbankan suatu jumlah tertentu dari pendapatan bunga.
 - 2) Dana yang ada tidak dapat memenuhi kewajiban, hingga akan menyebabkan:
 - a) Tingginya biaya dana untuk menutup kekurangan dana yang diperlukan.
 - b) Turunnya reputasi bank karena bank tidak dapat memenuhi kewajibannya.
- c. Risiko yang terdapat dalam pengelolaan dana sehari-hari bisa berupa risiko berikut ini:

- 1) Kemungkinan bank harus membayar bunga yang terlalu tinggi untuk likuiditas yang dibelinya jika kebutuhan dana tidak diidentifikasi secara tepat waktu hingga dealer dipaksa masuk ke pasar pada waktu yang tidak menguntungkan.
- 2) Kelebihan likuiditas mungkin terpaksa ditempatkan dengan rate yang tidak menguntungkan karena bank terlambat mengidentifikasi adanya kelebihan tersebut, sehingga dealer tidak mempunyai kesempatan untuk menjual/ menawarkannya pada waktu yang tepat.

Sebaliknya, kesempatan untuk meningkatkan kinerja bank melalui pengelolaan likuiditas yang efektif adalah cukup besar⁸.

- a. Pengelolaan yang ketat terhadap posisi cadangan wajib akan menjamin bahwa sambil menjaga cadangan yang dipersyaratkan, giro di Bank Indonesia dan uang kas akan dapat dikendalikan pada jumlah yang minimal, hingga suatu hasil yang berharga dapat dicapai dengan tingkat *marginal cost* dari kelebihan likuiditas tersebut, misalnya antara 14%-16%.
- b. Pengelolaan *secondary reserve* yang efektif juga sangat berarti bagi bank karena hal-hal berikut.
 - 1) Reputasi bank akan terjaga baik karena senantiasa dapat memenuhi kewajibannya.
 - 2) Pembiayaan darurat yang terlalu tinggi dapat dihindarkan.
- c. Akhirnya pengelolaan secara baik dan mantap dalam operasi sehari-hari akan menghasilkan dua dampak positif, yaitu sebagai berikut.
 - 1) Setiap kelebihan likuiditas akan dapat diketahui dan di atur pemanfaatannya dalam waktu yang tepat.
 - 2) Kekurangan likuiditas dapat diketahui sejak dini, hingga penambahannya dapat dilakukan dengan biaya yang pantas.

3. Hubungan Manajemen Asset & LIABILITAS (ALMA) dengan Asset Liability Committe (ALCO)

Produksi dalam industri perbankan adalah aktivitas bank yang tercermin dalam neraca asset/liability sementara hasil produksi adalah laporan laba/rugi. Hasil produksi yang optimal dapat dicapai jika para pejabat bank syariah mampu mempersiapkan perencanaan dan pengaturan penghimpunan dan pengalokasian dana. Oleh karena itu, perencanaan dan pengaturan dana akan berjalan baik harus dilakukan oleh pihak atau badan yang baik. Badan ini biasanya berbentuk tim atau panitia atau disebut committee ataupun dewan khusus.

Dewan khusus atau tim yang mengelola manajemen dana atau lebih luas lagi pada pengelolaan asset and liability of bank, disebut dengan Asset and Liability Committee Atau disingkat (ALCO)⁹. Sesuai dengan namanya panitia atau tim ini melakukan kegiatan rutin dan mengadakan pertemuan yang juga diatur secara rutin, misalnya sebulan sekali atau sebulan dua kali. Keberhasilan proses manajemen Asset liability (ALMA) tergantung pada koordinasi serta partisipasi seluruh bagian-bagian yang terlibat dalam komite untuk menangani masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Agar strategi ALMA dapat efektif, maka beberapa kriteria berikut harus dipenuhi oleh tim atau ALCO, yaitu :

- a. Semua anggota ALCO harus terlibat dan mengerti bahwa strategi ALMA adalah strategi menyeluruh dari asset dan liability.
- b. Semua anggota ALCO harus terlibat dalam pencapaian anggaran yang direncanakan.
- c. Semua anggota ALCO harus berfokus kepada hasil mendatang serta memberikan saran dan pendapat pemecahan.
- d. Semua anggota ALCO harus saling berhubungan dalam kaitannya dalam pencapaian tujuan.
- e. ALCO harus merupakan keterpaduan dari seluruh bagian yang ada di bank. Semua bagian harus mempunyai sistem yang mampu memberikan informasi yang tepat, terbaru dan tepat.
- f. Semua anggota ALCO harus mempunyai semangat pembaharuan, mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi serta mampu mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi.

- g. Semua anggota ALCO harus berpandangan luas dan saling mendukung tanpa prasangka buruk.

ALMA (Asset Liability Management) dalam suatu bank syariah merupakan strategi dan pembuatan kebijakan. Dengan demikian, ALMA pada dasarnya adalah proses perencanaan. Oleh karena itu, beberapa strategi penting yang terlibat dalam Proses ALMA adalah :

a. Perencanaan

Hubungan ALMA dengan perencanaan karena :

- 1) Dalam proses pengambilan keputusan harus diketahui ke arah mana tujuan yang diinginkan
- 2) Dalam proses pengambilan keputusan jangka panjang harus diketahui akibatnya terhadap pencapaian keuntungan, termasuk keadaan likuiditas, keadaan profit rate. Oleh karena itu, perencanaan merupakan strategi ALMA.

b. Manajemen Dana

Manajemen dana merupakan salah satu pengelola strategi ALCO dimana apabila perencanaan sebagai strategi dasar, maka manajemen dana sebagai pengelola operasional maka harus dijaga kontinuitas penggunaan serta sumber dananya, secara tepat, baik dari sisi jumlah, waktu maupun harganya. Adapun sumber dana pada bank terlihat seperti gambar dibawah.



c. Manajemen Kualitas Pembiayaan

Meskipun pengelola strategi operasional dari pinjaman adalah manajemen pembiayaan namun pengambilan keputusan operasional harus dijaga perkembangan serta kualitas pembiayaan sebagai penghasil utama aktivitas bank. Manajemen kualitas pembiayaan digunakan untuk menjaga kualitas pembiayaan sesuai dengan perencanaan. Dalam hal ini perlu adanya tim pengawas pembiayaan. Dalam hal pembiayaan Persetujuan pembiayaan hanya dilakukan oleh pejabat yang mempunyai wewenang untuk memutuskan pembiayaan. Keputusan harus didasarkan pada penilaian terhadap keseluruhan pembiayaan yang akan dan sedang dinikmati pemohon secara bersamaan.

1) Jenis – Jenis Aspek yang Dianalisa

Jenis-jenis aspek yang dianalisa secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Analisa terhadap kemauan bayar, disebut *analisa kualitatif*. Aspek yang dianalisa mencakup karakter/ watak dan komitmen dari nasabah.
- b) Analisa terhadap kemampuan bayar, disebut dengan *analisa kuantitatif*. Pendekatan yang dilakukan dalam perhitungan *kuantitatif*, yaitu untuk menentukan kemampuan bayar dan perhitungan kebutuhan modal kerja nasabah adalah dengan pendekatan pendapatan bersih.

2) Kriteria Pemberian Pembiayaan

Jangan pernah memberikan pembiayaan bila pertimbangan lebih kepada :

- a) Belas kasihan
- b) Kenalan (bersaudara atau teman)
- c) Nasabah orang terhormat (terkenal, disegani, status sosial tinggi dll)

Utamakan berdasarkan unsur-unsur :

- a) Kelayakan usaha
- b) Kemampuan membayar

3) Prinsip – Prinsip Pemberian Pembiayaan

Dalam melakukan penilaian permohonan pembiayaan bank syariah bagian *marketing* harus memperhatikan beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan kondisi secara keseluruhan calon nasabah. Di dunia perbankan syariah prinsip penilaian dikenal dengan 5 C + 1 S , yaitu :

a) *Character*

Yaitu penilaian terhadap karakter atau kepribadian calon penerima pembiayaan dengan tujuan untuk memperkirakan kemungkinan bahwa penerima pembiayaan dapat memenuhi kewajibannya.

b) *Capacity*

Yaitu penilaian secara *subyektif* tentang kemampuan penerima pembiayaan untuk melakukan pembayaran. Kemampuan diukur dengan catatan prestasi penerima pembiayaan di masa lalu yang didukung dengan pengamatan di lapangan atas sarana usahanya seperti toko, karyawan, alat-alat, pabrik serta metode kegiatan.

c) *Capital*

Yaitu penilaian terhadap kemampuan modal yang dimiliki oleh calon penerima pembiayaan yang diukur dengan posisi perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh *rasio finansial* dan penekanan pada komposisi modalnya.

d) *Collateral*

Yaitu jaminan yang dimiliki calon penerima pembiayaan. Penilaian ini bertujuan untuk lebih meyakinkan bahwa jika suatu resiko kegagalan pembayaran tercapai terjadi , maka jaminan dapat dipakai sebagai pengganti dari kewajiban.

e) *Condition*

Bank syariah harus melihat kondisi ekonomi yang terjadi di masyarakat secara *spesifik* melihat adanya keterkaitan dengan jenis usaha yang dilakukan oleh calon penerima pembiayaan.

Hal tersebut karena kondisi eksternal berperan besar dalam proses berjalannya usaha calon penerima pembiayaan.

f) Syariah

Penilaian ini dilakukan untuk menegaskan bahwa usaha yang akan dibiayai benar-benar usaha yang tidak melanggar syariah sesuai dengan fatwa DSN "*Pengelola tidak boleh menyalahi hukum syariah Islam dalam tindakannya yang berhubungan dengan mudharabah.*"

4. Aplikasi Manajemen Asset dan Liabilitas pada Bank Islam

Penerapan aplikasi manajemen asset dan liability pada bank syariah adalah untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan, antara lain adalah :

a. Meningkatkan segmentasi DPK

Dalam usaha meningkatkan segmentasi DPK, perbankan syariah dapat melakukan peningkatan terhadap beberapa bidang misalnya peningkatan standarisasi pelayanan, sistem dan jaringan teknologi, aksesibilitas yang mudah, cepat dan aman, serta meningkatkan jaringan baik dari sisi kantor maupun *virtual office*.

b. Penguatan segmentasi korporasi untuk meningkatkan pendapatan.

Segmentasi korporasi merupakan satu segmen yang baik untuk dibidik oleh bank syariah, dimana segmentasi korporasi dapat ditingkatkan melalui optimalisasi giro yang aman dan memiliki aksesibilitas tinggi terhadap korporasi, sehingga menghasilkan ekspektasi bagi hasil yang rendah tetapi jumlah yang didapatkan dari sisi DPK lebih besar.

c. Peningkatan *Fee Based Income*

Fee based income atau pendapatan berbasis jasa layanan tidak termasuk yang dibagikan ke nasabah DPK oleh karena itu bank syariah dapat menurunkan ekspektasi keuntungan dari sisi pembiayaan dan mentransformasikan dalam bentuk *fee based income*.

d. Peningkatan peranan regulator

Perlunya peningkatan peran regulator dalam menggunakan jasa keuangan dari perbankan syariah, sehingga peranan bank syariah dapat lebih

meningkat lagi. Hal ini dikarenakan dana-dana pemerintah maupun BUMN dapat menjadi sumber DPK yang potensial pada perbankan syariah, regulator juga dapat menjadi solusi atas kebutuhan sistem permodalan bagi bank syariah.

e. Peningkatan sistem akuntabilitas

Peningkatan sistem akuntabilitas pada bank syariah dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya : peningkatan SDM yang memiliki kompetensi dan perbankan syariah secara baik, penerapan manajemen resiko yang komprehensif, sistem laporan yang informatif dan bertanggung jawab, sistem audit syariah dan bisnis yang berintegritas, dan sosialisasi yang merata kepada setiap masyarakat.

Adapun komponen kebijakan ALMA perbankan syariah sama dengan komponen kebijakan yang dilakukan oleh perbankan konvensional, perbedaannya adalah pengambilan keuntungan dari perdagangan valas untuk memaksimalkan laba perbankan, serta pengamatan terhadap fluktuasi bunga. Karena keduanya dianggap tidak sesuai dengan ketentuan syariah.

Likuiditas bank syariah banyak bergantung pada :

- a. Tingkat kelebihan (*volatility*) dari simpanan (*deposito*) nasabah
- b. Kepercayaan pada dana-dana non-PLS
- c. Kompetensi teknis yang berhubungan dengan peraturan struktur liabilitas
- d. Ketersediaan aset yang siap dikonversikan menjadi kas
- e. Akses kepada pasar antar bank dan sumber dana lainnya, termasuk *fasilitas lender of last resort* dari bank sentral.

Teknik *duration gap management* dapat diaplikasikan oleh bank islam, bukan dalam rangka menghindari risiko tingkat bunga, melainkan untuk mengatur *cash flow* atau mengendalikan likuiditasnya.

Risiko gap muncul apabila pada suatu periode tertentu terjadi/ terdapat ketidak seimbangan antara *interest rate maturity* dari aset dan liabilitas sehingga pendapatan bank menjadi sensitif terhadap perubahan tingkat bagi hasil di pasar¹⁰. Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan atau bank syariah apakah positif gap atau negatif gap tergantung pada tiga hal, yaitu:¹¹

- a. Prakiraan arah perkembangan tingkat bagi hasil
- b. Tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan tersebut
- c. Hasrat bank untuk mengambil risiko jika tindakan yang diambil salah.

Di samping tiga hal di atas, dalam menentukan strategi gap perlu diperhatikan pula pengaruh besarnya gap terhadap posisi dan likuiditas bank. Strategi negatif gap yang ditetapkan sebagai antisipasi terhadap turunnya tingkat bagi hasil akan mengurangi likuiditas bank karena jatuh tempo aset akan lebih panjang daripada jatuh tempo liabilitasnya, dan hal itu akan menentukan kemampuan bank untuk meningkatkan daya tariknya kepada nasabah untuk menginvestasikan dananya melalui bank tersebut, yang berarti meningkatkan kualitas pengelolaan liabilitasnya. Kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai *profesional investment manager* akan sangat menentukan kualitas aset yang dikelolanya.

C. Penutup

Asset/ Liability Management adalah serangkaian tindakan dan prosedur yang dirancang untuk mengontrol posisi keuangan. Isu-isu keamanan dan kesehatan merupakan bagian penting dari definisi ini. Hasil akhir dari manajemen aset/ liabilitas itu akan bermuara kepada kemampuan untuk menutup kerugian dan menyediakan kecukupan modal, pendapatan yang semakin baik serta kualitas dan komposisi pendatan bersih semakin baik. Kemampuan bank syariah dalam mengelola aset dan liabilitasnya akan mempengaruhi kualitas perusahaan, yang juga akan mempengaruhi citra atau nama baik bank tersebut yang merupakan daya tarik nasabah untuk menginvestasikan dananya ke bank syariah.

Adapun strategi ALMA yang digunakan bank syariah adalah perencanaan, manajemen dana dan manajemen kualitas pembiayaan. Kemampuan bank syariah tersebut dalam mengelola aset dan liabilitasnya dapat dilihat dari kemampuan bank syariah dalam meningkatkan segmentasi Dana Pihak Ketiga, penguatan segmentasi korporasi untuk meningkatkan pendapatan, peningkatan *fee based income*, peningkatan peranan regulator, dan peningkatan sistem akuntabilitas.

Peningkatan kemampuan bank syariah tersebut dalam mengelola aset dan liabilitasnya merupakan implementasi dari kesanggupan bank syariah tersebut dalam meminimalisir biaya-biaya dan risiko yang dapat terjadi, seperti : *Financing risk* yang merupakan kemampuan bank syariah dalam mengelola debitur untuk memenuhi kewajibannya (keterlambatan angsuran atau pelunasan) tepat pada waktunya; *Liquidity risk*, yaitu risiko bahwa bank tidak dapat memenuhi kewajibannya pada waktunya atau hanya dapat memenuhi kewajiban melalui pinjaman darurat (bagi hasil yang tinggi) dan atau menjual aktivasnya dengan harga yang rendah; *Pricing risk*, yang merupakan risiko kerugian dengan akibat perubahan tingkat bagi hasil, menentukan bentuk penurunan margin dari penanaman atau kerugian sebagai akibat menurunnya nilai aktiva. Risiko ini sebagai akibat *Net Interest Margin* atau tidak terpenuhinya likuiditas, atau terjadinya gap karena tidak tepatnya perhitungan pricing atas aset dan liabilitas; *Foreign exchange risk*, yaitu risiko kerugian sebagai akibat perubahan tingkat kurs terhadap “*open position*” karena adanya pergerakan kurs yang merugikan; *Gap risk*, yaitu risiko kerugian dari ketidakseimbangan *interest rate maturity* sehingga pendapatan bank menjadi sensitif terhadap perubahan tingkat bagi hasil di pasar; dan *Kontinjen risk*, yang merupakan risiko yang timbul sebagai akibat transaksi kontinjen, seperti bank garansi dan kontrak valuta asing berjangka.

Apabila bank syariah mampu memaksimalkan keuntungannya dari *funding* dan *financing* yang terkelola dengan baik dan terstruktur serta mampu menghasilkan pengelolaan risiko-risiko yang dihadapi bank syariah secara optimal, maka bank syariah tersebut dapat dikatakan berhasil dalam strategi manajemen aset dan liabilitasnya.

Endnotes

¹ Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, MBA, dkk, *Bank and Financial Institution Management* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 372.

² Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, MBA dan Ir. H. Arviyan Arifin, *Islamic Banking* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 534.

³ *Ibid*, hlm. 546-547.

⁴ *Ibid*, hlm. 373.

⁵ Ir. Aadiwarman A. Karim, SE, MBA, MAEP, op.cit, hlm. 451.

⁶ DR. Muhammad Syafi'i Antonio, M.Ec, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 178.

⁷ Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, MBA, dkk, op.cit, hlm. 376.

⁸ *Ibid*

⁹ Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, MBA dan Ir. H. Arviyan Arifin, op.cit, hlm. 546-547.

¹⁰ Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, MBA dan Ir. H. Arviyan Arifin, op.cit, hlm. 540.

¹¹ Arviyan Arifin, dkk, *Bank dan Finansial Institution Management* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 366.

Daftar Pustaka

. 2010. *Islamic Banking*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arviyan Arifin, dkk. 2007. *Bank dan Finansial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

DR. Muhammad Syafi'i Antonio, M.Ec. 2011. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.

Ir. Adiwarman A. Karim, SE, MBA, MAEP. 2010. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Muhammad. 2005. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.

Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, MBA, dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.